

**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(KEBUDAYAAN SUKU LIO) PADA PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ENDE NTT**

Siprianus See

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Flores

[\(\[sipri.see@yahoo.co.id\]\(mailto:sipri.see@yahoo.co.id\)\)](mailto:sipri.see@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada tingkat SD bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sejak dini untuk ikut terlibat dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya daerah dan budaya bangsa sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang sangat bernilai. Pembelajaran IPS merupakan salah satu sarana atau media yang tepat untuk menyalurkan konsep-konsep dan pengalaman tentang kebudayaan suku Lio khususnya dan suku pada daerah lain umumnya, karena tujuan dan ruang lingkup materi pembelajaran IPS sangat relevan dengan upaya untuk menanamkan konsep dan pengalaman tentang kebudayaan kepada peserta didik. Oleh sebab itu guru-guru pada tingkat SD dapat menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal bagi peserta didik pada budaya masing-masing, sehingga ikut berperan dalam upaya memelihara kebudayaan Bangsa.

A. Pendahuluan

Kita ketahui bahwa derasnya kemajuan IPTEK pada zaman ini menimbulkan dampak positif di satu sisi, namun di sisi lain juga berdampak negatif. Dengan kemajuan IPTEK dapat mempermudah keberlangsungan hidup manusia dalam hal ini kebutuhan manusia dapat terpenuhi, namun juga dapat merusak tatanan kehidupan manusia seperti degradasi moralitas, pengrusakan lingkungan alam dan sosial serta mengikisnya dan bahkan hilangnya kearifan lokal suatu daerah. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman generasi saat ini terhadap kearifan lokal di daerahnya adalah suatu masalah serius karena

generasi saat ini kurang mampu mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Suku Lio adalah salah satu suku yang mendiami kabupaten Ende provinsi NTT, memiliki kearifan lokal atau kebudayaan yang terdiri dari sistem peralatan dan perlengkapan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, Bahasa, Kesenian, Pengetahuan dan Religi. Unsur-Unsur kebudayaan ini adalah hasil cipta, rasa, dan karsa nenek moyang suku Lio yang telah diwariskan sejak dahulu sampai dengan saat ini. Untuk menanamkan rasa cinta dan memiliki terhadap kebudayaan suku Lio oleh generasi suku ini, maka perlu dilakukan upaya melalui dunia pendidikan sejak dini. Melalui Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan Lokal, peserta di daerah ini dapat mempelajari kebudayaan suku Lio secara baik. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan Lokal pada tingkat SD merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menghindari peserta didik sejak dini dari pengaruh Kemajuan IPTEK dan Budaya Luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan pada suku Lio.

B. Pembahasan

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan Wijda dalam (Koentjaraningrat, 1986).

Landasan Pembelajaran Kearifan Lokal terdiri atas landasan historis yang menyangkut tentang sejarah lokal, landasan ekonomi dan politik yang menyangkut kegiatan ekonomi dan politik lokal yang diwariskan oleh nenek moyang, landasan psikologi yang menyangkut pengalaman psikologi peserta didik terhadap warisan budaya lokal melalui observasi secara langsung dan

landasan yuridis menyangkut penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap warisan budayanya dan budaya Indonesia. Landasan-landasan pembelajaran kearifan lokal terfokus pada upaya pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pemahaman baik secara teoritis dan praktis terhadap peserta didik sejak dini pada tingkat Sekolah Dasar.

Dalam Pembelajaran kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan suku Lio pada Sekolah Dasar di kabupaten Ende NTT, memiliki ruang lingkup materi yang menyangkut kebudayaan Suku Lio. Menurut Herimanto dan Winarno (2012) bahwa secara universal sebuah kebudayaan dimanapun memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu; 1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, 2) Sistem mata pencaharian, Sistem 3) Kemasyarakatan atau Organisasi, 4) Sistem Bahasa, 5) Sistem Kesenian, 6) Sistem Pengetahuan dan 7) Sistem Religi.

Pada Suku Lio memiliki tujuh unsur kebudayaan seperti yang gambarkan di atas. Berikut secara garis besar kebudayaan suku Lio yang menjadi sumber pembelajaran kearifan lokal:

Sistem Peralatan dan Perlengkapan

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh Etnis Lio untuk bercocok tanam adalah secara tradisional berawal dari yang paling sederhana yaitu: kayu yang dibuat runcing pada ujungnya untuk melubangi tanah guna menanam tanaman seperti jagung, sorgum (*Lolo*), Jewawut (*Wete*), ubikayu, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tanaman pangan lainnya dan perlengkapan pendukungnya adalah wati yang dibuat dari anyaman dengan bahan baku dari daun *Re'a* untuk mengisi bibit yang berupa biji-bijian.

Sistem Mata Pencaharian

1. Berburu dan Meramu

- a) Pada Etnis Lio budaya Berburu masih diterapkan sampai saat ini, namun bukan merupakan mata pencaharian pokok. Pada Etnis Lio

binatang buruan masyarakat pada umumnya adalah Musang dan Landak. Lokasi perburuan umumnya di hutan-hutan daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada waktu-waktu sehabis panen terutama pada bulan September yang merupakan waktu yang ideal untuk berburu binatang karena pada bulan-bulan kering tersebut binatang-binatang buruan sering keluar mencari makanan di tempat-tempat subur dan dekat air. Masyarakat etnis ini memafaatkan musim panas untuk berburu guna memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian. Alat yang digunakan untuk berburu hewan adalah berupa anak panah yang disebut *dengan Supe le'e* dan *Wo'o* yang yaitu busur panah, serta dengan seekor anjing.

- b) Pekerjaan meramu biasanya dilakukan di hutan dan rumah-rumah. Jenis ramuan yang dikenal adalah bahan pewarna kain ikat dan obat-obatan. Hasil bahan pewarna biasanya digunakan sebagai pewarna tenun ikat untuk mengasilkan kain tenun dengan melalui proses *Seda* atau menenun tenun ikat. Bercocok tanam
- c) Pertanian di ladang merupakan mata pencaharian pokok Etnis Lio. Pertanian perladangan berpindah-pindah dengan penebangan dan pembakaran hutan yang dilakukan pada musim panas atau kemarau panjang. Tanah ladang hanya dipergunakan beberapa tahun lalu ditinggalkan dan mencari tanah kebun baru berupa ladang atau semak-semak yang ditebas. Persiapan pengolahan lahan baru berupa pembakaran dilakukan pada musim kering terutama pada bulan September dan oktober. Pengolahan tanah dikerjakan dengan alat sederhana yang masih tradisional yaitu kayu yang dibuat runcing pada ujungnya namun pada saat ini sudah ada alat pendukung lain seperti pacul, parang dll.
- d) Peternakan.

Pada Etnis Lio beberapa hewan peliharaan di antaranya adalah Sapi, kerbau, babi, anjing, ayam, dan kuda.

e) Perdagangan.

Pada Etnis Lio sistem perdagangan secara tradisional pada awalnya adalah dengan menggunakan sistem barter. Namun seiring dengan kemajuan zaman mulai mengenal pertukaran dengan menggunakan uang. Masyarakat Etnis ini menjual hasil pertanaian dan komoditi biasa di jual di pasar Lokal di desa dan juga langsung menjualnya di kota.

Sistem Kemasyarakatan

Pada masyarakat Etnis Lio memiliki stratifikasi tertentu yaitu: Kaum bangsawaan yang terdiri dari Keluarga *Mosalaki Ria Bewa*, kaum bangsawan menengah yang terdiri dari keluarga mosalaki *Pu'u*, dan *Mosalaki Tukesani* untuk masyarakat biasa, serta kaum ana kalo fai walu atau mayarakat jelata. P. Arndt (2002) (dalam Dinas PPO, 2007) Mengemukakan tentang sistem politik pada Etnis Lio. *Mosalaki RiaBewa* adalah pemimpin tertinggi pada wilayah tanah persekutuan. Mosalaki berintikan pada *Dewan Laki ria* yang berjumlah 7 orang sebagai pemerintah kolegial dengan peranan penting pada *laki Pu'udan Ria bewa*. *Laki Pu'u* merupakan fungsionaris penting dengan kedudukan sebagai pengatur, pelaksana, pengusut, dan organisator berdasarkan instruksi *Dewan Laki Ria* yang berpangkal pada laki *Pu'u*. *Laki Pu'u* yang ditunjang dengan *Dewan lakai Ria*.

Bahasa

Bahasa yang di gunakan pada Etnis Lio adalah bahasa Lio. Bahasa Lio ini digunakan oleh masyarakat Lio dalam komunikasi kehidupan sehari-hari dan dalam upacara-upacara adat. Dalam penggunaan bahasa Lio ke dalam bahasa adat khususnya dalam upacara adat dirangkai secara lebih khusus untuk berdialog dengan Tuhan dan Nenek Monyang yang tentunya dipercayai memiliki sifat yang sakral. Contoh Bahasa *adat*: *Du'a Gheta Lulu Wula, Ngga'e Gheta Wena Tana, kami oso no'o miu pati sai kami uja ae, mae duna leja*. Yang artinya adalah meminta pada

Tuhan untuk menurunkan hujan disaat musim kering atau musim kemarau panjang yang mengancam kehidupan mereka.

Kesenian

Etnis Lio memiliki beberapa kesenian yakni kesenian di bidang Musik, Lagu, dan Seni tari. Pada bidang musik, Etnis Lio memiliki alat musik seperti Gong, gendang dan *feko* atau seruling. Alat-alat musik ini digunakan untuk mengiringi tarian-tarian diantaranya Tarian *Mure*, *Wanda Pau*, *Wae Wuli*. Lagu yang biasa diiringi dengan alat musik suling adalah *Ru'u Leke Sasa*. Etnis Lio memiliki beberapa Lagu-lagu tradisional daerah diantaranya adalah *Jita Mbewu*, *Re'e Dede* dan *Deso Kami Le*. Tarian-tarian Etnis Lio adalah: 1) *Wanda Pau*, 2) *Tarian Gawi*, 3) *Wae Wali*, 4) *Tarian Gawi*, 5) *Gawi Kea*, 6) *Sunggu Alu*, 7) *Todo Pare*. Tarian-tarian ini diiringi dengan nyanyian suara perorangan atau solo dan disambung secara berkelompok. Kadang Tarian tersebut diiringi dengan musik gong, gendang dan Suling, kecuali *Tarian Mure* di Nggela yang merupakan tarian sakral dan ditarikan oleh sejumlah gadis perawan. Tarian tersebut dimaksudkan sebagai persembahan kepada dewa. Selain itu Tarian *Todo pare* adalah tarian yang dipentaskan pada saat musim panen padi, yang ditarikan oleh sejumlah wanita dengan berpakaian *lawo lambu*.

Pada Etnis Lio juga memiliki seni ukir yang berhubungan dengan kepercayaan adalah ukiran pada bangunan *Keda*. Pada balok-balok bawata terdapat ukiran perahu-perahu dengan diukir kedua ujungnya dengan salur gulung, motif segitiga, bintang segi delapan. Di kiri dan kanan pintu terdapat ukiran bintang, sulur, dan gelung. Pada bagian dalam rumah terdapat ukiran telapak tangan, buah dada, alat kelamin laki-laki dan wanita. Di samping itu juga terdapat ukiran matahari, orang cebol sedang dalam posisi menyangga, ukiran geometris dan Anjing (Depdikbud, 1978)

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tentang unsur Jenis Fauna pada Etnis ini, bagian-bagian yang dipakai untuk menentukan umur binatang seperti babi, anjing, kerbau, sapi dan kuda adalah pada gigi (Taring dan gigi seri), tanduk, kuku kaki, telinga dan bibir. Pengetahuan tradisional lainnya seperti kegunaan Pohon Lontar yakni akarnya dipakai untuk sakit dada, mayang untuk kayu api, daun untuk anyaman atap rumah, dan bunga jantannya dimanfaatkan untuk air Nira atau dalam bahasa Lio adalah *Moke*. Biasanya *Moke* ditampung dengan menggunakan ruas-ruas bambu. Selain itu daun tarum dimanfaatkan dengan cara dimasak yang dicampur dengan air sebagai bahan pewarna tradisional tenun ikat. Pengetahuan dalam bidang pertanian yaitu memiliki kelender tradisional untuk musim-musim tertentu seperti: 1) Januari (*Beke Ria*), 2) Pebruari (*Beke Lo'o*), 3)Maret (*Vowo*), 4) April (*Balu Re'e*), 5)Mei (*Balu Ji'e*), 6)Juni (*Base Re'e*), 7)Juli (*Base Re'e*), 8)Agustus (*Base Re'e*), 9)September (*Ndero Mbe'o*), 10)Oktober (*Mapa*), 11) November (*More*) dan 12) Desember (*Nduru*). Kelender pertanian ini diperhatikan dengan serius oleh masyarakat Lio pada umumnya.

Sistem Religi

Secara turun temurun masyarakat Etnis Lio percaya akan adanya Supra-human, yang intinya adalah pada suatu wujud Ilahi tertinggi, dewa-dewa, roh halus dan percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian.

- a. *Dua Ngga'e* adalah wujud tertinggi yang diimani oleh masyarakat Etnis Lio. "*Dua*" yang artinya "yang Tua" atau yang berumur, dan *Ngga'e* yang artinya keindahan, berbudi luhur, atau kemurahan hati. Untuk wujud yang tertinggi ini sebenarnya ada sebuah nama yang panjang yaitu: "*Du'a Gheta Lulu Wula,Ngga'e Gheta wena tana.*" Yang artinya yang Tua yang tinggal jauh diatas dibalik bulan, yang berbudi Luhur yang tinggal jauh di bawah didalam bumi.

- b. Roh-roh Halus, adalah juga merupakan bentuk kepercayaan dari Etnis Lio. Ada beberapa Roh Halus yang dalam bahasa Lio disebut dengan *Nitu* diantaranya adalah: 1) *Nitu Dai*, adalah Roh Halus pelindung Rumah, 2) *Nitu Nua*, adalah Roh Halus Pelindung Kampung, 3) *Nitu Ae*, adalah Roh Halus penjaga sungai dan air., 4) *Nitu ngebo*, adalah Roh Halus penjaga Hutan, 5) *Nitu Re'e*, adalah Roh Jahat yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia, 6) *Nitu Longgo Mbenga*, adalah Roh Jahat wanita yang mencelakakan anak-anak, 7) *Ule Re'e*, adalah Roh Jahat yang mengganggu pria dan wanita untuk melakukan hubungan seks.
- c. Roh *Embu Mamo Bupu Babo*, adalah Roh Nenek Moyang yang dipercayai mendatangkan kebaikan. Masyarakat Etnis Lio mempunyai Keyakinan tentang adanya *Roh Embu Mamo Bupu Babo* sebagai perantara manusia dengan wujud tertinggi yaitu *Du'a Ngga'e*. Ini dinyatakan melalui sikap Iman yang Religius seperti penuh hormat dan takwa di dalam memuja keagungan *Du'a Ngga'e* yang tercermin dengan tingkah laku mereka melalui upacara-upacara adat melalui doa yang dibawakan oleh *Mosalaki Kolo Koe* sebagai Imam dalam upacara membawakan sesajian.
- d. Percaya terhadap Dewi Padi. Masyarakat Etnis Lio percaya terhadap Ine Mbu atau dewi padi yang mendatangkan kebaikan dalam hal menjaga tanaman padi dan memberikan panen yang berlimpah kepada Masyarakat.

Tujuh unsur kebudayaan Suku Lio yang diuraikan di atas tentu sangat perlu untuk dipelajari oleh peserta didik sejak dini khususnya pada sekolah dasar melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan Lokal, karena tujuan mata pelajaran IPS di SD bagi peserta didik menurut Sapriya (2014) (; 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3)

memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, regional dan global.

Tujuan pembelajaran IPS di SD di atas tentu memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya menciptakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan suku Lio, karena kebudayaan adalah karya nenek moyang yang diwariskan kepada peserta didik untuk dikenal, diketahui, disadari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan dikomunikasikan atau dapat diinformasikan oleh peserta didik suku lio kepada sesama bangsa dan sesama warga dunia, sebagai bentuk pemeliharaan dan upaya melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya yang bukan saja merupakan kekayaan daerahnya tetapi juga merupakan kekayaan bangsa Indonesia dan dunia.

C. KESIMPULAN

Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal pada tingkat SD dapat secara efektif dan efisien memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik suku Lio tentang kebudayaannya sejak dini, sehingga peserta didik dapat ikut berkontribusi terhadap upaya mengaplikasikan, memelihara, melestarikan dan memiliki kesadaran tentang nilai-nilai kebudayaan Lio. Dengan demikian disarankan pembelajaran IPS berbasis kearifan Lokal dapat diterapkan oleh guru-guru SD khususnya di daerah Lio dan guru-guru di daerah atau suku lain di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud, 1978, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Kupang.

Dinas PPO, 2007, *Kebudayaan NTT*, Kupang.

Herimanto dan Winarno, 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Maga, Djowa., Klau, H Maria., 1998, *Budaya Daerah NTT*, Kupang

Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru.

Sapriya, 2014, *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Widiyatmika, Munanjar., 2007, *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*, Kupang: Penerbit Pengembangan Madrasah NTT.

<http://gunaputri.blogspot.com/2010/11/adat-kebudayaan-ende-lio.htm>.